

Keutamaan Orang yang Berilmu dalam Al-Qur'an: Kajian Surah Al-Mujadalah Ayat 11

Afra Amelia Azizah^{1*}, Sarwadi Sulisno²

¹⁻²Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: afra1904@gmail.com¹, sarwadi@sttimadani.ac.id²

*Penulis Korespondensi: afra1904@gmail.com

Abstract. Education in Islam plays a vital role in developing human potential holistically, where knowledge serves as the primary indicator of an individual's quality. This study aims to examine the virtue of knowledgeable people from the Quranic perspective, focusing on the theological and pedagogical analysis of Surah Al-Mujadalah verse 11. The method employed is descriptive qualitative through library research with a thematic exegesis (tafsir) approach. The results indicate that QS. Al-Mujadalah verse 11 establishes a hierarchy of human dignity based on the integration of faith and knowledge, rather than social or material status. These findings confirm that the elevation of rank encompasses a worldly dimension in the form of moral authority and an otherworldly dimension in the form of high positions before Allah. The implications of this research for contemporary Islamic education emphasize the importance of eliminating the dichotomy between religious and general sciences to cultivate the *insan kamil* (perfect human), who possesses a balance of intellectual intelligence, spiritual depth, and social responsibility. The study concludes that the virtue of knowledge in Islam is always grounded in transcendental values that bridge theory, faith, and practical deeds.

Keywords: Faith-Knowledge Integration; Islamic Education; *Insan Kamil*; QS Al-Mujadalah 11; Virtue of Knowledge.

Abstrak. Pendidikan dalam Islam memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi manusia secara holistik, dimana ilmu pengetahuan menjadi indikator utama kualitas seorang individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keutamaan orang yang berilmu berdasarkan perspektif Al-Qur'an, dengan fokus utama pada analisis teologis dan pedagogis Surah Al-Mujadalah ayat 11. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (library research) dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Mujadalah ayat 11 menetapkan hierarki kemuliaan manusia yang berlandaskan pada integrasi antara iman dan ilmu, bukan pada status sosial ataupun materi. Penemuan ini menegaskan bahwa peninggian derajat mencakup dimensi duniawi berupa otoritas moral dan dimensi ukhrawi berupa kedudukan tinggi disisi Allah. Implikasi penelitian ini bagi pendidikan Islam kontemporer adalah pentingnya menghapus dikotomi atau pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum guna melahirkan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa keutamaan ilmu dalam Islam selalu berpijak pada nilai-nilai yang menghubungkan antara teori, iman, dan amal nyata.

Kata kunci: Insan Kamil; Integrasi Iman-Ilmu; Keutamaan Ilmu; Pendidikan Islam; QS Al-Mujadalah 11.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses membentuk insan kamil yang menggabungkan kecerdasan akal dengan ketakwaan hati. Al-Qur'an, sebagai sumber primer, berulang kali menekankan keutamaan ilmu, seperti dalam QS. Al-Mujadalah: 11, yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-

orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini turun dalam konteks majelis Nabi, di mana sahabat diajarkan memberi ruang bagi sesama, dan Allah menjanjikan peningkatan derajat bagi yang berilmu sebagai balasan atas ketaatan tersebut.

Secara historis, ayat ini relevan dengan tantangan pendidikan modern di Indonesia, di mana sistem pendidikan sering terjebak pada prestasi akademik semata, mengabaikan pembentukan akhlak. Data BPS menunjukkan lembaga pendidikan Islam hanya mencakup sekitar 50% dari total institusi pendidikan, dengan fokus yang masih dualistik antara ilmu umum dan agama. Pendidikan Islam idealnya integratif, seperti ditegaskan Shihab bahwa ilmu bukan hanya kognitif tapi sarana penguatan iman melalui pengajaran dan keteladanan. Namun, praktik lapangan menunjukkan kesenjangan: siswa pintar tapi lemah spiritual, akibat kurikulum yang belum sepenuhnya menjadikan ayat seperti ini sebagai landasan.

Haryono et al. (2024) dalam jurnal *Teacher* menganalisis nilai karakter dari QS. Al-Mujadalah: 11, seperti memuliakan, menghormati, disiplin, rendah hati, dan cinta ilmu, yang dapat diintegrasikan ke kurikulum untuk bentuk karakter peserta didik. Penelitian Azza (2019) mengeksplorasi relevansi ayat ini terhadap sentra pendidikan seperti masjid, sementara studi 2025 di *Journal UIR* oleh tim peneliti menyoroti konsep ilmu yang meninggikan status spiritual dan sosial, dengan etika inklusif. Kajian Hidayat & Suyadi (2020) serta Rahman (2019) membahas integrasi iman-ilmu secara umum, tapi belum spesifik pada ayat ini. Penelitian terbaru seperti Nadia (2025) menggali keutamaan ilmu via Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim, menekankan klasifikasi pendidikan berbasis Al-Qur'an. Celahnya terletak pada kurangnya fokus tematik mendalam pada QS. Al-Mujadalah: 11 sebagai landasan teologis spesifik untuk pendidikan kontemporer, yang dijawab studi ini melalui tafsir tematik dan pustaka.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi konseptual, memperkuat kurikulum PAI di Indonesia yang menghadapi era digital. Tantangan seperti rendahnya motivasi belajar spiritual (Fauzan, 2024) dapat diatasi dengan model integratif ini, melahirkan lulusan berilmu dan bertakwa. Relevansinya bagi mahasiswa PAI seperti konteks pengguna, yang sering menyusun silabus berbasis fiqh kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara bahasa, "darajāt" berarti tingkatan tinggi yang jauh, menandakan keutamaan ilmu di atas iman semata, sebagaimana dijelaskan Rāghib al-Aṣḥānī bahwa ilmu adalah pengetahuan esensi sesuatu apa adanya. Tafsir Ibnu Katsir menekankan ketaatan dalam majelis

sebagai pintu peningkatan derajat, sementara Quraish Shihab dalam Al-Misbah membagi mukmin menjadi dua: beriman-amal saleh saja, dan yang plus berilmu serta mengajarkannya. Hamka dalam Al-Azhar menambahkan konteks asab nuzul: prioritas sahabat Badar, tapi Allah prioritaskan yang berilmu, mengajarkan rendah hati.

Dalam pendidikan Islam, ayat ini jadi fondasi integratif. Nata (2016) menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah insan kamil berilmu dan bertakwa, selaras dengan Shihab (2002). Teori pendidikan karakter ala Al-Ghazali menuntut ilmu bermanfaat yang lahirkan khusyuk, sementara Ibnu Sina tekankan akal hati bukan nafsu. State of the art seperti Haryono et al. (2024) mengonfirmasi nilai-nilai ini: memuliakan (tafsahhū), menghormati (kelapangan dari Allah), anti-sombong (nshuzū), cinta ilmu (peningkatan derajat), dan disiplin.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berfokus pada analisis data yang bersumber dari berbagai literatur, khususnya teks Al-Qur'an serta karya-karya ilmiah dalam bidang keislaman yang relevan dengan tema keutamaan orang yang berilmu. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer mencakup Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang secara khusus membahas tentang QS. Al-Mujadalah ayat 11. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, serta karya tulis keislaman yang mengulas topik pendidikan Islam, konsep ilmu dalam perspektif Islam, dan integrasi antara ilmu dan iman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur mendalam, yaitu dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mencatat berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian dari beragam sumber pustaka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah Al-Mujadalah Ayat 11 dan Konsep Peninggian Derajat Manusia

QS. Al-Mujādilah ayat 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa tingkatan. Ayat ini menunjukkan adanya hierarki kemuliaan yang berlandaskan nilai spiritual dan intelektual, bukan berbasis status sosial, kekuasaan, ataupun kekayaan. Dengan demikian, Al-Qur'an secara eksplisit menempatkan ilmu sebagai faktor fundamental dalam membentuk kemuliaan manusia, dengan syarat bahwa ilmu tersebut tetap berpijak pada keimanan. Tanpa iman, ilmu pengetahuan hanya akan menjadi pemuas rasa ingin tahu tanpa arah moral yang jelas. Oleh karena itu, sinergi

antara keyakinan hati dan kecemerlangan akal menjadi tolak ukur utama kualitas seorang hamba di mata Sang Pencipta (Kementrian Agama RI, 2019).

Struktur ayat ini juga menarik untuk dicermati, karena kata “iman” disebutkan lebih dahulu sebelum “ilmu”. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang dimuliakan oleh Al-Qur'an adalah ilmu yang tumbuh dan berkembang dalam kerangka keimanan. Pengangkatan derajat dalam ayat ini bukanlah sekedar simbol kehormatan formal, melainkan pengakuan illahi terhadap kualitas kepribadian manusia yang beriman dan berilmu (Quraish Shihab, 2006). Derajat tersebut mencerminkan kedalaman pemahaman, kematangan moral, serta tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang yang berilmu memiliki beban moral untuk menjadi teladan bagi lingkungan disekitarnya sebagai wujud dari tingginya derajat tersebut.

Secara historis, ayat ini turun dalam konteks adab ketika menghadiri majelis Nabi, terutama tentang perintah untuk memberi kelapangan tempat dan menaati arahan Rasulullah. Namun, para mufasir sepakat menilai bahwa pesan ayat ini bersifat universal. Konteks adab majelis hanyalah pintu masuk untuk menegaskan nilai keilmuan dalam Islam secara lebih luas (Al-Tabari, 2001). Hal ini membuktikan bahwa Islam sangat menghargai proses pencarian ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah sosial. Dengan demikian, QS. Al-Mujadalah ayat 11 bukan hanya berbicara tentang etika sosial, tetapi juga mengandung pesan teologis yang memuat prinsip pendidikan dalam membentuk peradaban manusia yang beradab.

Menurut Ibnu Katsir (2008), peninggian derajat orang yang berilmu mencakup dimensi dunia dan akhirat. Di dunia, ilmu akan menjadikan seseorang memiliki otoritas moral dan pengaruh intelektual yang bermanfaat. Sedangkan di akhirat ilmu yang diamalkan akan menjadi sebab utama kemuliaan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Hal ini menegaskan bahwa ilmu dalam pandangan Islam tidak hanya bersifat instrumental semata, tetapi juga memiliki nilai transendental yang menghubungkan kehidupan dunia dan akhirat.

Hakikat Ilmu dan Keutamaan Orang yang Berilmu dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an secara konsisten menempatkan ilmu sebagai pembeda utama antara manusia yang sadar dan yang lalai. Dalam QS. Az-Zumar ayat 9 secara retoris mempertanyakan apakah orang yang berilmu dapat disamakan dengan orang yang tidak berilmu. Pertanyaan ini bukan sekedar retorika linguistik, tetapi juga sebuah kebenaran mendasar bahwa ilmu merupakan tolak ukur utama kualitas manusia dalam pandangan agama. Perbedaan tersebut mencakup aspek kedalaman berpikir, ketenangan dalam bertindak, serta ketepatan dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, ilmu menjadi cahaya yang memandu manusia keluar dari kegelapan kebodohan menuju terang benderangnya kebenaran (Shihab, 2002).

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999) menegaskan bahwa dalam Islam, ilmu selalu berkaitan dengan pengenalan terhadap kebenaran (ḥaqq) dan penanaman adab. Ilmu bukanlah sekedar kumpulan informasi, melainkan proses pembentukan kesadaran tentang posisi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Oleh karena itu, keutamaan orang yang berilmu terletak pada kemampuannya dalam menyelaraskan pengetahuan dengan nilai-nilai ilahiah. Orang yang benar-benar berilmu akan terlihat dari kerendahan hatinya dan perilaku yang mencerminkan kebijaksanaan. Hal ini membuktikan bahwa tujuan akhir dari proses belajar dalam Islam adalah pencapaian martabat kemanusiaan yang sempurna.

Keutamaan orang yang berilmu juga ditegaskan melalui konsep *waratsatul anbiya'* (pewaris para nabi). Fazlur Rahman (1982) menjelaskan bahwa ilmu merupakan sarana utama dalam melanjutkan misi kenabian, yaitu untuk membimbing manusia menuju keadilan, kebenaran, dan kemaslahatan. Orang yang berilmu memiliki tanggung jawab sosial dan moral untuk menjaga kemurnian ajaran serta membimbing umat agar tidak terjebak dalam penyimpangan intelektual dan etika. Orang yang berilmu akan menjadi petunjuk di tengah masyarakat yang sedang mengalami krisis jati diri.

Di sisi lain, ilmu yang tidak disertai iman dan akhlak justru dapat menjadi sumber kehancuran moral dan sosial (Hamka, 1982). Kesombongan intelektual, penyalahgunaan kekuasaan, dan krisis moral merupakan dampak dari ilmu yang terlepas dari nilai spiritual. Al-Qur'an memuliakan ilmu bukan karena kecanggihannya, melainkan karena fungsinya dalam membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Integritas antara kecerdasan akal dan kesucian hati menjadi kunci utama dalam mewujudkan peradaban yang beradab dan berkelanjutan.

Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal dalam QS. Al-Mujādilah Ayat 11

Salah satu temuan penting dari kajian QS. Al-Mujādilah ayat 11 adalah penegasan keterkaitan integral antara ilmu, iman, dan amal. Ayat ini tidak memisahkan ketiganya sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan menyusunnya dalam satu kerangka nilai yang utuh. Ilmu tanpa iman kehilangan arah, iman tanpa ilmu rentan pada kesalahan, dan keduanya tanpa amal akan kehilangan makna praktisnya. Oleh karena itu, ketiga elemen ini harus berjalan beriringan guna membentuk pribadi muslim yang kaffah (Kementrian Agama RI, 2019).

Adab merupakan fondasi utama dan prasyarat mutlak dalam menuntut ilmu (Al-Zarnuji, 2022). Beliau berargumen bahwa ilmu yang diperoleh tanpa adab dan ketulusan pengamalan tidak akan mendatangkan keberkahan. Prinsip ini sejalan dengan QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang meletakkan adab sebagai konteks utama sebelum menyebutkan keutamaan ilmu. Tanpa adab yang kuat, ilmu yang tinggi justru memiliki resiko untuk melahirkan kesombongan.

Kajian tafsir tarbawi memperkuat temuan ini dengan menegaskan bahwa QS. Al-Mujādilah ayat 11 mengandung pesan pedagogis tentang disiplin, kepatuhan, dan pengamalan ilmu (Rafilah et al., 2024). Keutamaan ilmu dalam pandangan Islam tidak diukur dari penguasaan teori semata, tetapi dari kontribusinya dalam membentuk karakter dan kesalehan sosial. Proses pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga secara spiritual.

Dengan demikian, QS. Al-Mujadalah ayat 11 menolak paradigma pendidikan yang memisahkan antara aspek kognitif dan moral spiritual. Ayat ini justru memberikan fondasi bahwa ilmu harus menjadi sarana transformasi spiritual dan sosial yang nyata. Pengetahuan yang benar seharusnya mampu mengantarkan seseorang pada kesadaran yang tinggi mengenai tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, integritas antara teori dan praktik menjadi kunci utama bagi kemajuan peradaban Islam di masa depan (Shihab, 2002).

Implikasi QS. Al-Mujadalah Ayat 11 terhadap Konsep Pendidikan Islam

QS. Al-Mujadalah ayat 11 memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pembentukan konsep pendidikan Islam. Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh, yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan materi saja tetapi juga harus meningkatkan kualitas ketakwaan hamba kepada Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan misi risalah kenabian yang menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai prioritas utama dalam proses transformasi manusia (Shihab, 2002).

Pendidikan Islam idealnya mencakup pengembangan daya pikir, pembinaan spiritual, dan pembentukan karakter moral secara seimbang (Nata, 2016). Model pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian akademik akan berpotensi menimbulkan krisis nilai dan kehilangan makna pendidikan yang hakiki. QS. Al-Mujadalah ayat 11 memberikan landasan teologis yang kuat untuk menolak reduksi terhadap pendidikan yang hanya sekadar menjadi proses transfer pengetahuan. Pendidikan seharusnya dipandang sebagai proses penanaman nilai yang mampu mengubah cara pandang dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan diukur dari sejauh mana lulusannya mampu memadukan kecemerlangan otak dengan kesucian hati.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, ayat ini menegaskan pentingnya integrasi yang kuat antara ilmu agama dan ilmu umum. Kartanegara (2005) menegaskan bahwa dikotomi atau pemisahan ilmu merupakan salah satu penyebab utama terjadinya ketimpangan dalam

sistem pendidikan modern saat ini. Oleh sebab itu, integrasi iman dan ilmu sebagaimana ditekankan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 dapat menjadi solusi konseptual untuk membangun sistem pendidikan Islam yang harmonis, holistik, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan ini, ilmu pengetahuan umum akan dipandang sebagai instrumen untuk memahami keagungan Tuhan di alam semesta.

Dengan menjadikan QS. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai landasan normatif dan teologis, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Model pendidikan semacam ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beradab dan bermanfaat bagi sesama. Setiap individu didorong untuk mengimplementasikan ilmunya sebagai sarana pengabdian yang nyata. Pada akhirnya, pendidikan Islam yang berbasis pada wahyu ini akan mampu mencetak generasi yang tangguh secara mental dan unggul secara intelektual (Kementrian Agama RI, 2019).

Relevansi Keutamaan Orang Berilmu dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Pendidikan Islam di era kontemporer dihadapkan pada tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital yang pesat, dan krisis nilai moral. Modernisasi pendidikan sering kali menghasilkan manusia yang unggul secara teknis, tetapi miskin orientasi etis dan spiritual. Kondisi ini menunjukkan urgensi penerapan prinsip integrasi antara iman dan ilmu sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11. Ayat tersebut menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan intelektual dan fondasi spiritual agar tidak mengikis nilai kemanusiaan. Tanpa landasan keimanan yang kuat, kemajuan teknologi justru berpotensi memperdalam kesenjangan sosial. Karena itu, dunia pendidikan perlu mengembalikan wahyu sebagai pedoman moral dalam setiap proses pengembangan ilmu pengetahuan (Kementrian Agama RI, 2019)

Menurut Rahman (2019), pendidikan Islam dituntut harus mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri. QS. Al-Mujadalah ayat 11 memberikan kerangka normatif yang menegaskan bahwa kemuliaan ilmu harus selalu disertai oleh iman dan tanggung jawab moral. Ilmu yang terlepas dari nilai-nilai ketuhanan berpotensi menjadi perusak tatanan sosial dan lingkungan. Oleh sebab itu, pendidik Islam tidak cukup hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga harus menjadi pembimbing etika dan moral bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pemanfaatan ilmu secara bertanggung jawab.

Dengan berlandaskan pada QS. Al-Mujadalah ayat 11, keutamaan orang berilmu tetap memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Ayat ini tidak

hanya menjadi dasar teologis, tetapi juga menjadi pedoman strategis dalam membangun arah pendidikan Islam yang berorientasi pada kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan peradaban. Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan ilmuwan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kedalaman spiritual. Seorang ilmuwan sejati adalah mereka yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual di tengah dinamika global yang cepat berubah. Integrasi iman dan ilmu sebagaimana ditekankan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 menjadi fondasi utama untuk membangun kembali peradaban Islam yang beradab dan berkemajuan (Shihab, 2002).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap QS. Al-Mujadalah ayat 11, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai salah satu faktor utama yang menentukan kemuliaan dan peninggian derajat manusia, namun tidak pernah memisahkannya dari iman. Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah tidak diukur dari status sosial, kekayaan, atau kekuasaan, melainkan dari kualitas iman yang disertai dengan ilmu yang bermanfaat. Ilmu dalam perspektif Islam bukan hanya sekedar instrumen kognitif, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat keimanan, menumbuhkan kesadaran moral, dan membentuk pribadi yang beradab. Dengan demikian, peninggian derajat manusia sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini mencerminkan keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa QS. Al-Mujadalah ayat 11 mengandung prinsip integratif antara iman, ilmu, dan amal. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk keutuhan pribadi seorang muslim. Ilmu tanpa iman berpotensi kehilangan arah moral, sedangkan iman tanpa ilmu rentan terhadap kesesatan berpikir. Keduanya bermakna apabila diimplementasikan dalam bentuk amal yang membawa manfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadikan ayat ini sebagai landasan normatif dalam membangun sistem pembelajaran yang berorientasi pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, QS. Al-Mujadalah ayat 11 memiliki relevansi yang kuat sebagai pedoman konseptual untuk menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral. Ilmu yang dipelajari dan dikembangkan harus senantiasa diarahkan untuk kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk melahirkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus berkarakter religius, beradab, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keutamaan orang yang berilmu dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga pedagogis dan

peradaban. Ayat ini memberikan landasan filosofis bagi sistem pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan transformatif yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan akal dan kemuliaan perilaku.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Tabari, M. bin J. (2001). *Jāmi‘ al-bayān ‘an ta’wīl āy al-Qur’ān*. Dār al-Fikr.
- Al-Zarnuji. (2022). *Ta’līm al-muta‘allim ṭarīq at-ta‘allum* (Edisi terjemahan). Darul Kutub al-Islamiyah.
- Azza, M. D., Warsah, I., & Taqiyuddin, M. (2019). *Konsep pendidikan dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 dan relevansinya terhadap sentra pendidikan* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/32/>
- Hamka. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Haryono, B., Pramana, A., Muslihah, S., Syaifullah, & Maulidin, S. (2024). Konsep pendidikan Islam dan relevansi Surah Al-Mujadalah ayat 11 dalam pembentukan karakter peserta didik. *Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(3), 116–126. <https://doi.org/10.51878/teacher.v4i3.4230>
- Hidayat, T., & Suyadi. (2020). Pendidikan iman dan ilmu dalam perspektif Al-Qur’an. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 25(1), 30–45.
- Ibnu Katsir. (2008). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Dār Ṭayyibah.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Arasy.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur’an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Nadia, R. Y. (2025). Keutamaan ilmu dan pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/907/1322>
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam: Konsep dan peradaban*. Prenada Media.
- Rafilah, N. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Integrasi ilmu dan amal: Kajian tafsir tarbawi QS. Al-Mujādilah ayat 11. *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, 5(2), 607–615. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.347>
- Rafilah, R., Surahman, S., & Sumarna, C. (2024). Analisis tafsir tarbawi terhadap QS. Al-Mujādilah ayat 11: Implementasi nilai karakter dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1).
- Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). *Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8xwp6>
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati.